


Psychocentrum Review

ISSN 2656-8454 (Electronic) | ISSN 2656-1069 (Print)
Editor:  Yuda Syahputra

Publication details, including author guidelines

URL: <http://journal.unindra.ac.id/index.php/pcr/about/submissions#authorGuidelines>

Studi Fenomenologi Resiliensi Akademik Pada Etnis Madura

Eka Erawati^{1*}, Nur Hidayah², M. Ramli², Fattah Hanurawan²

¹SMP Negeri 55 Surabaya, Indonesia

²Universitas Negeri Malang, Indonesia

Article History

Received : 18 Mei 2023

Revised : 07 Juni 2023

Accepted : 31 Maret 2024

How to cite this article (APA 6th)

Erawati, E., Hidayah, N., Ramli, M., & Hanurawan, F. (2024). Studi Fenomenologi Resiliensi Akademik Pada Etnis Madura. *Psychocentrum Review*, 6(1), 52–68. DOI: 10.26539/pcr.611830

The readers can link to article via <https://doi.org/10.26539/pcr.611830>

Correspondence regarding this article should be addressed to:

Eka Erawati, ekaerawati52@guru.smp.belajar.id, Surabaya, Indonesia



SCROLL DOWN TO READ THIS ARTICLE

Universitas Indraprasta PGRI (as Publisher) makes every effort to ensure the accuracy of all the information (the "Content") contained in the publications. However, we make no representations or warranties whatsoever as to the accuracy, completeness, or suitability for any purpose of the Content. Any opinions and views expressed in this publication are the opinions and views of the authors, and are not the views of or endorsed by Universitas Indraprasta PGRI. The accuracy of the Content should not be relied upon and should be independently verified with primary sources of information.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Copyright by Erawati, E., Hidayah, N., Ramli, M., & Hanurawan, F. (2024)

The authors whose names are listed in this manuscript declared that they have NO affiliations with or involvement in any organization or entity with any financial interest (such as honoraria; educational grants; participation in speakers' bureaus; membership, employment, consultancies, stock ownership, or other equity interest; and expert testimony or patent-licensing arrangements), or non-financial interest (such as personal or professional relationships, affiliations, knowledge or beliefs) in the subject matter or materials discussed in this manuscript. This statement is signed by all the authors to indicate agreement that the all information in this article is true and correct.

Original Article

Studi Fenomenologi Resiliensi Akademik Pada Etnis Madura

Eka Erawati^{1*}, Nur Hidayah², M. Ramli², Fattah Hanurawan²

¹SMP Negeri 55 Surabaya, Indonesia

²Universitas Negeri Malang, Indonesia

Abstract. Etnis Madura adalah salah satu etnis di Indonesia yang banyak tersebar di berbagai pulau bahkan luar negeri. Etnis madura khususnya di pedesaan identik dengan keenggenanya untuk menempuh pendidikan formal. Munculnya tokoh-tokoh madura sebagai publik figur yang berhasil dalam berbagai sektor lewat jalur pendidikan formal dan informal menjadi fenomena yang menarik. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman mereka dalam membangun resiliensi akademik hingga sukses berkarir. Penelitian ini dirancang sebagai studi fenomenologi kualitatif yang dilakukan dengan menggunakan Metode Colaizzi. Partisipan penelitian ini adalah tiga orang yang mewakili tiga profesi yakni akademisi, budayawan dan pengusaha. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan individual bulan Januari hingga april 2023. Dari hasil analisis wawancara disimpulkan bahwa sumber resiliensi akademik etnis madura bersumber dari dukungan keluarga, dukungan lingkungan dan kekuatan diri berupa kegigihan, rasa optimis dan nilai-nilai yang diyakini.

Keywords: Resiliensi akademik, Etnis Madura, Studi Fenomenologi

Correspondence author: Correspondence author: Eka Erawati, ekaerawati52@guru.smp.belajar.id, Surabaya, Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

Pendahuluan

Perubahan dramatis dalam dunia pendidikan pasca pandemi telah menimbulkan tantangan besar bagi siswa yang harus menyesuaikan diri dengan transisi dari pembelajaran daring kembali ke pembelajaran tatap muka (Ifdil et al., 2022). Hal ini menciptakan masalah baru karena siswa dihadapkan pada kebutuhan untuk beradaptasi dengan aturan-aturan baru yang diterapkan di sekolah, yang mungkin semakin kompleks dan beragam (Palmin et al., 2022; Pramana et al., 2020). Dalam menghadapi situasi ini, resiliensi akademik menjadi sangat penting. Kemampuan untuk beradaptasi, bertahan, dan tetap fokus pada tujuan pendidikan meskipun dihadapkan pada perubahan dan tantangan yang tak terduga akan menjadi kunci keberhasilan siswa dalam menghadapi situasi baru ini. Resiliensi merupakan proses dinamis yang mencakup adaptasi positif dalam konteks situasi sulit, mengandung bahaya maupun hambatan signifikan, yang dapat berubah sejalan

dengan perbedaan waktu dan lingkungan. Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk berfungsi secara kompeten dalam menghadapi berbagai jenis tekanan kehidupan (Egeland et al., 1993). Resiliensi akademik mengkontekstualisasikan konstruk ketahanan dan mencerminkan peningkatan kemungkinan keberhasilan pendidikan meskipun mengalami kesulitan (Cassidy, 2015). Menurut Cassidy (2015) ada 3 faktor yang mempengaruhi resiliensi akademik yakni; kegigihan, merefleksikan dan adaptif mencari bantuan serta pengaruh negatif dan respons emosional.

Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa ada permasalahan resiliensi akademik yang rendah terjadi pada siswa dari keluarga imigran dan dari berpenghasilan rendah. Di Amerika pada generasi imigran kulit hitam dan imigran latin menunjukkan resiliensi akademik yang lebih rendah pada generasi kedua mereka (Ofori et al., 2020). Demikian pula pada keluarga menengah ke bawah di china yang menunjukkan bahwa siswa dari keluarga berpenghasilan rendah mengalami kendala dalam penyesuaian akademik (Fang et al., 2020). Penelitian sebelumnya terhadap imigran dari 18 negara Eropa, menunjukkan keterlibatan kognitif perilaku, baik di tingkat siswa maupun sekolah, secara positif terkait dengan resiliensi akademik (Martin et al., 2022; Ifdil et al., 2018; Erwinda et al., 2018).

Etnis madura adalah salah satu etnis yang banyak tersebar di Indonesia dan dunia. Persebaran tersebut dikarenakan rendahnya pendapatan ekonomi sehingga mereka mencari penghidupan yang layak di luar tempat tinggalnya (Rosyadi & Azhar, 2016). Pada umumnya, perantau Madura bekerja sebagai pedagang, buruh dan tenaga kasar lain. Namun, sejauh perkembangannya, perantau Madura tidak hanya mengisi sektor pekerjaan kasar dan perdagangan. Etnis Madura mulai bergerak pada bidang-bidang yang memiliki kedudukan atau jabatan seperti dalam politik yang meliputi pejabat daerah, pejabat dalam sektor pendidikan, wirausaha, entertainment, dan bidang profesi lainnya (Ubaidillah, 2014).

Kesuksesan etnis madura dalam berbagai bidang tak lepas dari upaya mereka meningkatkan taraf pendidikan. Peningkatan ini ditunjang dengan modal resiliensi akademik yang tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian dari (Masluhah & Suryani, 2022) yang mengungkapkan adanya tipologi kekuatan karakter yang dimiliki perantau etnis Madura yang sukses, meliputi: kreativitas, keterbukaan pikiran, kecintaan untuk belajar, keberanian, cinta kasih, keadilan dan persamaan, spiritualitas, moral atau adab, kerendahan hati, dan regulasi diri. Resiliensi akademik ini juga didorong oleh pergeseran harapan orangtua terhadap anak untuk menempuh pendidikan tinggi pada etnis madura perantauan (Anridho, 2018). Agar Harapan orangtua tercapai, memerlukan komunikasi yang baik dengan bantuan konseling keluarga (Miswanto et al., 2023). Banyak kasus yang selesai dengan bantuan dari orangtua dan konselor melalui konseling keluarga, seperti penelitian (Miswanto et al., 2023) menjelaskan bahwa konseling keluarga sebagai upaya pencegahan *sibling rivalry* siswa.

Pengetahuan tentang apa saja faktor-faktor yang menunjang resiliensi akademik pada etnis madura akan menjadi sumbangsih bagi perkembangan penelitian di bidang resiliensi akademik ditinjau dari latar belakang etnis. Penelitian

ini diharapkan memberik kontribusi pada dunia Pendidikan khususnya para pendidik yang menghadapi siswa dari berbagai macam etnis dan bagaimana menghadapi tantangan untuk meningkatkan resiliensi akademik mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menunjang resiliensi akademik cendikiawan dari suku madura perantauan. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah adanya kontribusi baru bagi para pendidik tentang bagaimana menumbuhkan resiliensi akademik pada peserta didik khususnya dari suku madura perantauan dan etnis yang yang setipe dengan suku madura ataupun peserta didik secara umum.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi fenomenologi. Penelitian fenomenologi adalah suatu pendekatan penelitian atau model dalam penelitian kualitatif dengan deskripsi tentang kesadaran dan pengalaman satu atau lebih individu terhadap suatu pengalaman individu terhadap suatu fenomena. Desain penelitian fenomenologi berfokus pada cara individu berinteraksi dengan dunia fenomena. Fenomena Fenomena dapat berupa objek empiris atau peristiwa yang mereka berikan makna. Fenomenologi adalah studi tentang makna-makna dari fenomena-fenomena ini untuk orang-orang tertentu (Hanurawan, 2012).

Partisipan

Dalam penelitian kualitatif, dua prinsip pengambilan sampel diterapkan: kesesuaian dan kecukupan pengambilan sampel. Kesesuaian mengacu pada peserta yang dapat memberikan informasi terbaik untuk penelitian, dan kecukupan adalah pengumpulan data untuk mencapai kejenuhan dalam dalam rangka memberikan penjelasan yang cukup dan kaya tentang fenomena penelitian (Shin et al., 2009).

Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini dipilih berdasarkan keterwakilan profesi dan teritori dari tokoh madura. Keterwakilan profesi terdiri dari akademisi, budayawan dan pengusaha. Keterwakilan teritori meliputi geografi madura yang terdiri dari madura paling timur diwakili kabupaten sumenep. Madura bagian tengah diwakili tokoh yang berasal dari pamekasan dan sampang dan pulau madura bagian barat diwakili tokoh dari kabupaten bangkalan. Partisipan adalah orang dewasa berusia di atas 20 tahun yang secara sukarela setuju untuk berpartisipasi dalam penelitian ini dengan memahami tujuan dan prosedurnya.

Partisipan pertama budayawan berasal dari kabupaten Sumenep dengan inisial ZI. ZI adalah salah satu sastrawan nasional. Puisi-puisinya menjadi salah satu inspirasi judul film yang banyak memenangkan penghargaan internasional. Partisipan kedua adalah akademisi dengan inisial MA yang berasal dari

Pamekasan. MA adalah seorang guru besar di salah satu Universitas di negara Brunei Darussalam. Partisipan ke tiga dengan inisial AI adalah seorang mahasiswa yang juga seorang pengusaha makanan bebek madura yang cukup terkenal dengan banyak cabang di Jawa Timur.

Menurut (Shin et al., 2009) peneliti sendiri adalah alat penelitian yang paling penting untuk penelitian kualitatif. Sebagai seorang mahasiswa bimbingan dan konseling serta konselor di sekolah peneliti secara alami tertarik pada permasalahan resiliensi akademik yang sering dihadapi siswa. Peneliti juga menjadi konselor di sebuah kota dengan jumlah pendatang etnis madura yang sangat banyak sehingga berpeluang bertemu dengan klien siswa dari peluang tersebut menjadi sangat besar. Dengan mempelajari sumber resiliensi akademik dari para tokoh etnis madura yang telah berhasil akan sangat membantu memberikan pendekatan konseling yang tepat untuk mengatasi permasalahan seputar resiliensi akademik siswa dari etnis madura secara khusus dan pada siswa lain secara umum.

Pengumpulan data

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam selama kurang lebih empat bulan dari Januari hingga April 2023. Wawancara dilakukan secara online kepada partisipan MA yang tinggal di luar negeri yakni Brunei Darussalam. Partisipan ZI wawancara dilakukan secara langsung di rumah kediaman masing-masing. ZI diwawancarai di kediamannya di kabupaten Sumenep – Madura, sedangkan AM dilakukan di salah satu cabang usaha kuliner bebek yang ada di Surabaya. AM adalah mahasiswa yang sehari-hari menempuh perjalanan pulang pergi Surabaya-Madura. Sebelum wawancara dengan MA, peneliti menghubungi melalui sosial media untuk menanyakan kesediaan diwawancarai secara online. Setelah setuju dan ditentukan waktunya, peneliti melakukan wawancara melalui meeting on line dengan meminta izin untuk direkam. Kepada tiga tokoh tersebut wawancara dilakukan dengan pembicaraan sealamiah mungkin mulai dari pertanyaan umum seperti “bagaimana kabar anda hari ini”?, aktivitas apa yang sedang banyak dilakukan akhir-akhir ini”?, hingga pada pertanyaan yang spesifik menyangkut resiliensi akademik.

Pertanyaan menyangkut resiliensi akademik ini dilakukan secara terbuka dengan tema pertanyaan seperti; “Bagaimana perjalanan akademik anda mulai dari masa kecil?” kesulitan apa yang pernah anda alami?”, Bagaimana anda bangkit dari kesulitan tersebut? Siapa saja yang berperan pada proses anda bangkit kembali setelah menghadapi kesulitan dalam akademik?. Para partisipan didorong untuk secara sukarela menceritakan kisah mereka sendiri.

Ketika jawaban-jawaban dirasa kurang jelas, beberapa pertanyaan lanjutan diajukan sampai jawaban mereka diklarifikasi. Ketika tidak ada lagi konten baru yang muncul dari wawancara dan ketika konsep dan kategori yang sama muncul berulang kali, tidak ada data lebih lanjut yang dikumpulkan. Jumlah wawancara adalah satu kali per peserta, dan jika diperlukan wawancara

tambahan diperlukan, data tambahan dikumpulkan dengan menggunakan satu atau dua panggilan telepon atau pertanyaan tertulis melalui sosial media whatsAp (WA). Durasi wawancara adalah 50 dan 120 menit direkam dengan persetujuan dari para partisipan. Rekaman audio ditranskrip kata demi kata. Konsep dan isi tambahan yang tidak jelas juga dikonfirmasi. Terakhir, para peserta diminta untuk memeriksa isi analisis.

Analisis data

Analisis data menggunakan tujuh langkah dari metode fenomenologi deskriptif Colaizzi (Colaizzi, 1978). Metode analisis Colaizzi sesuai untuk metode penelitian kualitatif fenomenologi yang bertujuan menganalisis pengalaman seseorang dan mengungkap makna dari pengalaman tersebut serta memahaminya secara mendalam. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengalaman tokoh dari etnis madura yang memiliki pengalaman dalam resiliensi akademik.

Pertama, peneliti mencoba mengingat kembali ekspresi, permohonan, dan situasi dari semua partisipan, dan mencoba menguraikan keseluruhan perasaan dan makna dari isi dengan berulang kali membaca transkrip wawancara. Kedua, peneliti secara mandiri mengekstrak pernyataan-pernyataan yang bermakna terkait dengan fenomena resiliensi. Selanjutnya, peneliti menyusun sebuah pernyataan bermakna dengan menggarisbawahi isi yang umumnya ditekankan dalam pernyataan dan bagian-bagian yang dianggap penting. Ketiga, sambil mempertimbangkan makna kalimat dan frasa yang diekstraksi, makna tersembunyi dalam konteks ditemukan dan dinyatakan kembali atau dirangkum.

Keempat, makna dibangun melalui proses di mana peneliti memeriksa validitas pernyataan yang bermakna dan memastikan bahwa makna yang diperoleh dari pernyataan ulang tidak menyimpang dari data asli. Kelima, makna yang telah disusun dikelompokkan dan diorganisasikan ke dalam kelompok-kelompok tema, dan kelompok-kelompok tema dikelompokkan kembali dan diturunkan sebagai tema. Keenam, pengalaman partisipan dikategorikan sebagai sub-tema, subjek, dan kumpulan subjek sesuai dengan subjek, dan struktur esensial dibangun dengan mengintegrasikan elemen-elemen umum dari fenomena yang diteliti. Tahap akhir yakni tahap ke tujuh untuk menjamin validitas hasil analisis, peneliti menunjukkan isi yang dideskripsikan dan hasil analisis fenomenologi kepada partisipan penelitian dan mengkonfirmasi apakah mereka setuju.

Ketelitian penelitian dijamin dengan menerapkan kriteria yang disarankan oleh Guba & Lincoln (1994) untuk memverifikasi kualitas penelitian dan meningkatkan validitas dan reliabilitasnya. Pertama, peneliti menggunakan perekam audio selama wawancara untuk memastikan kredibilitas, dan menganalisis apakah partisipan memahami dengan benar konten yang dinyatakan selama wawancara. Selain itu, setelah semua wawancara selesai, isi

wawancara dirangkum, dan para peserta menjalani prosedur untuk memastikan bahwa pernyataan yang dirangkum sesuai dengan pengalaman mereka.

Isi wawancara ditranskrip segera setelah wawancara, dan upaya dilakukan untuk mengatur seluruh proses wawancara secara akurat. Selanjutnya, untuk transferabilitas, wawancara dilakukan sampai data penelitian sampai data jenuh, dan wawancara tambahan dilakukan untuk area yang tidak yang tidak diselidiki secara memadai, untuk menemukan pengalaman yang sama. Untuk menjamin auditabilitas, semua wawancara, analisis data, dan tabel analisis dari proses pengkodean, jurnal, dan memo disimpan sebagai catatan sehingga dapat diperiksa ulang, jika perlu. Terakhir, konfirmasiabilitas meningkatkan objektivitas data dengan mempertahankan standar keandalan, kesesuaian, dan auditabilitas, dan tidak memanipulasi keterlibatan atau situasi yang disengaja ketika peserta berbicara tentang pengalaman mereka.

HASIL

Data hasil transkrip wawancara dikelompokkan menjadi 3 *cluster* berdasarkan sumber 5 tema dengan 12 sub tema. Berikut gambaran hasil transkrip wawancara dari para partisipan

Tabel 1.1. pengalaman resiliensi etnis madura

No	Hal	Subjek 1 (MA)	Subjek 2 (ZI)	Subjek 3 (AM)
1. Latar belakang keluarga				
1	Profil orang tua dan saudara	Ayah seorang guru honorer IPA di sebuah SMP Negeri dan Ibu adalah Ibu rumah tangga. Anak ke 4 dari 5 bersaudara. Ke empat saudara pertama merantau, sang adik tinggal di madura menemani orangtua. Semua menempuh Pendidikan tinggi. Saudara pertama kuliah dan bekerja di Malaysia.	Ayah seorang petani, nelayan dan berdagang dan ibu adalah Ibu rumahtangga. ayah sering berlayar dari pulau madura sumenep ke daerah tapal kuda seperti bondowoso, probolinggo dan banyuwangi	Ayah seorang pengusaha kuliner special bebek lulusan SMP dan Ibu seorang ibu rumah tangga S1 dari perguruan tinggi Islam negeri

		Saudara kedua menjadi salah satu ahli perbankan di salah satu kota besar di Indonesia.		
		2. Pengalaman menempuh pendidikan		
2	Sekolah dasar	MA masuk Sekolah Dasar tanpa sekolah taman Kanak-kanak TK), dikarenakan di desanya jauh dari taman kanak-kanak	ZI menempuh Pendidikan dasar dengan nama sekolah rakyat sekitar tahun 1950 an	Mengenyam TK as shomadiyah dan SD Negeri dan memiliki keinginan ke pondok pesantren sejak kelas 4 SD
3	Sekolah menengah	SMP dan SMA di sekolah negeri dan saat SMA mengmabil jurusan IPA karena ingin melanjutkan kuliah jurusan teknik	SMP di sekolah non formal pondok pesantren selama 18 bulan di Sumenep	Sekolah SMP di pondok walisongo Jombang SMA dilanjutkan ke pondok MTA Al Amien Sumenep
4	Pendidikan tinggi	Sempat menganyam Pendidikan Teknik mesin selama 2,5 tahun di universitas brawijaya malang, tidak sampai selesai dan melanjutkan ke IIUM Malaysia jurusan manajemen bisnis, lanjut S2 manajemen informatika (E business) di james Cook University, Australia dan PhD Business administration di Universitas Brunei	Tidak menempuh Pendidikan tinggi namun langsung mengabdikan mengajar di sekolah dasar dan mengelola pondok pesantren sembari membuat sajak dan melukis. Belajar secara otodidak hingga bisa menghasilkan sejumlah buku-buku kumpulan sajak yang diterbitkan secara nasional dan internasional	Saat ini sedang menempuh jurusan kuliner di salah satu universitas swasta di Surabaya, tepatnya universitas ciputra. dengan biaya mandiri. Per jam nya kurang lebih 700 ribu rupiah

Darussalam, Post
doctoral di
Universitas
National Taiwan

3. Kesulitan atau rintangan selama menempuh pendidikan

5	Diri sendiri	Memandang bahwa parameter sukses saat itu adalah kuliah di jurusan eksak	Tidak terlalu menginginkan sekolah di Kota dan memilih mengabdikan di desa	Menginginkan beberapa pilihan studi yang tidak sejalan dengan pilihan orangtua
6	Keluarga	Jumlah saudara yang banyak sehingga studi tidak semua berjalan lancar dan tepat waktu. Ada yang harus bekerja dahulu baru lanjut ke kuliah	Keluarga memiliki keterbatasan ekonomi sehingga tidak bisa membiayai hingga Pendidikan tinggi	Adanya perbedaan pandangan dengan orang tua utamanya pilhan jurusan yang akan di tempuh saat kuliah
7	Lingkungan	Lingkungan menganggap bahwa saat itu engenering sebagai lambang kesuksesan	Lingkungan saat itu belum mendukung terutama transportasi untuk para siswa yang ingin melanjutkan sekolah di kota kabupaten	Tidak semua kerabatnya punya pandangan tentang pentingnya Pendidikan tinggi. Saat di kampus teman-temannya mayoritas berbeda etni. Dimana dia adalah minoritas dari segi etnis dan agama serta penampilan. Hanya ada dua mahasiswi berhijab. Dia berhijab, pribumi, dan etnis madura. Kesulitan paling dirasakan adalah saat praktik memasak dengan bahan baku yang dilarang dalam ajaran agama islam.

			Sementara dalam sajian internasional dia harus mempelajarinya.
		4. Upaya mengatasi kesulitan	
8	Diri sendiri	Memilih apa yang disebut dengan persistence atau kegigihan. Semangat pantang menyerah menghadapi segala rintangan yang dihadapi. Misalnya sembari kuliah berusaha menghadapi kesulitan finansial dengan menerima tawaran menjadi guru mengaji	<p>Berusaha untuk mencoba hal baru seperti dalam berkarya membuat karya sasatra. Pernah ditolak oleh Ustad pengjar bahasa madura karena dianggap tidak mahir, maka berusaha beralih ke bahasa Indonesia walaupun struktur bahasanya masih menggunakan bahasa madura. Misalnya dalam karyanya ada judul “abetal ombak asapok angen” atau berarti berbantal ombak berselimut angin</p> <p>Dukungan keluarga dalam hal Pendidikan untuk anak desa yang sangat jauh dari pusat kota sangat membantu untuk menyemai benih semangat belajar walaupun tidak bisa melanjutkan ke jenjang Pendidikan yang lebih tinggi.</p>
9	Keluarga	Keluarga sangat mendukung. Saat memutuskan berhenti kuliah di fakultas Teknik dan berangkat ke Malaysia, orangtua memberikan bekal untuk biaya tiket dan hidup sementara. Walaupun tidak cukup saat itu sang kakak yang telah lebih dahulu ke Malaysia,	<p>Tidak ada (diajarkan tanpa dukungan) kecuali dukungan finansial. Karena tidak selamanya orangtua bisa mendampingi. Asalkan orangtua bisa menjadi teladan. Contoh; orangtua tidak mencontohkan mengeluh saat tidak memiliki uang. Anak tidak tahu. Orangtua berusaha</p>

	membantu sementara untuk tempat tinggal. Sang kakak berjuang untuk sama-sama melanjutkan kuliah. Namun dikarenakan keterbatasan finansial, MA dipersilahkan lebih dahulu, sembari kakaknya menjadi TKI di bgaian kebersihan bandara. Setelah MA lulus, sang kakak yang kemudia melanjutkan kuliah.		tetap kuat di depan anak. “Kalau ummi lebih ke insprasi akhirat. Hidup tidak ada masalah jika tidak keluar dari jalur agama. Dari Abi “merasa di depan, disamping di belakang ada abi “. Merasa diri saya duplikat dari Abi” Menekankan jalan keman-mana menggunkan logika. “Pakai otak”	
10	Lingkungan	Terbantu dengan adanya jaringan sesama teman-teman organisasi kepemudaan yang lebih dulu meneganyam Pendidikan di luar negeri utamanya di Malaysia, sehingga memiliki informasi awal jalan untuk memilih kampus dan jurusan yang diambil.	Keberadaan pondok pesantrean sangat membantunya memiliki kemampuan dalam mengembangkan sasatra bernafskan nilai-nilai agama. Misalnya nilai-nilai dari ulama imam syafii. Demikian juga keberadaan alam yang masih murni sangat membantunya memiliki gaya sastra surealis termasuk dalam karya melukis	Tidak ada. Lebih suka sendiri karena introvert. Berusaha mencari jalan keluar sendiri. Jalan keluar diskusi embali ke keluarga. Ke teman lebih sharing ke harapan, arah untuk maju. Kesulita di Pendidikan tingg; perbedaan atnis, nilai agama,
5. Prestasi yang diperoleh				
11	akademik	Masuk dalam 2% peneliti dunia versi Stanford university	Tahfidz Quran atau penghafal Al Quran	

	<p>di tahun 2022 untuk kategori ICT. Business, dan management dan 5 tertatas untuk sitasi jurnal di goggle scholar untuk bidang system informasi bisnis. Telah menerbitkan banyak jurnal dan paper dan buku. Saat ini tergabung dalam asosiasi professor di bidang bisnis informasi system di universitas brunei darussalam</p>	
<p>12 Non akademik</p>		<p>Penerima hadiah sastra asia tenggara Awrdee of the Sea Write Awrdd 2011. Pusinya yang berjudul bulan tertusuk ilalang mengilhami film dengan judul yang sama dari sutradara Garin Nugroho. Film ini meraih sejumlah penghargaan international seperti Festival des 3 Continents, Nantes, France, Berlin International Film Festival, Germany danAsia Pacific Film Festival Award. Kumpulan saja dengan judul nenek moyangku air mata</p>

terpilih sebagai buku puisi terbaik Yayasan buku utama depdikbud RI. Kumpulan sajak clurit emas, terpilih sebagai buku puisi terbaik pusat pembinaan dan pengembangan bahasa. Sajaknya yang berjudul dialog bukit kamboja terpilih sebagai juara pertama nasional dalam rangka 50 tahun kemerdekaan RI di ANTV. Beberapa kali mendapat undangan dalam festival puisi internasional antara lain festival Winternachten di Belanda

Pembahasan

Terdapat tiga faktor resiliensi yaitu, faktor Individual, faktor keluarga, dan faktor komunitas (Everall et al., 2006; Afdal et al., 2021). Subjek MA secara individual memiliki kegigihan untuk memperjuangkan cita-citanya. Pernah gagal kuliah di bidang Teknik selama 2.5 tahun dan gigih menekuni ilmu baru yang berbeda yakni di bidang manajemen hingga menjadi peneliti terbaik di bidangnya serta karyanya banyak di sitasi di dunia. ZI memperlihatkan faktor individu dalam bentuk keinginannya untuk belajar secara otodidak di bidang sastra walaupun tidak mengenyam Pendidikan menengah atas dan perguruan tinggi. Dengan otodidak ZI mampu meraih banyak penghargaan nasional dan internasional. Berbeda dengan AM yang dibesarkan dari keluarga pengusaha kuliner, dia berusaha menjadi yang terbaik di bidang kuliner lewat jalur akademik. Walaupun mengalami kesulitan adaptasi karena berbeda etnis dan agama dari mayoritas di lingkungannya.

Faktor keluarga pada MA adalah dukungan orangtua yang seorang pendidik dan kakak-kakaknya yang lebih dulu mengenyam pendidikan tinggi. Keterbatasan ekonomi diatasi dengan saling membantu antara kakak dan adik untuk bisa secara bergilir masuk universitas. Pada ZI orangtua berusaha memberikan Pendidikan yang terbaik walaupun tidak sampai perguruan tinggi. Memebrikan kesempatan sang anak untuk terus berkarya dan mengabdikan di pondok pesantren. Pada keluarga AM, keluarga menjadi pendorong Am untuk bangkit dengan menanamkan nilai kemandirian dan berani mengambil resiko. Jiwa interpreneur ditanamkan sejak dini, termasuk Ketika kuliah prinsip ekonomi diterapkan. Jika per jam 700 dan jika diakumulasi biaya kuliah 1 milyar maka yang dihasilkan nantinya bisa berupa usaha dengan asset 10 milyar.

Pada faktor komonitas, MA mendapat inspirasi dari teman-teman dan seniornya di organisasi kepemudaan. ZI mendapat inspirasi dari para guru atau Ustadz dan teman-temannya di pondok pesantren dan yang pertama kali memperkenalkan sastra khususnya sastra madura. Hal yang berbeda terdapat pada AM bahwa komunitas tidak terlalu berpengaruh utamanya teman, namun Lembaga Pendidikan di pesantren dan kampus telah mebuatnya menjadi pribadi yang lebih mandiri dan independent. Hal ini terlihat saat dia bisa mengambil sikap berbeda di kampusnya berdasarkan nilai-nilai agama yang telah diperolehnya di pondok pesantren. Contoh menolak menggunakan alkohol dalam bahan makanan yang diolahnya saat praktik mata kuliah penyajian makanan.

Terdapat tiga sumber resiliensi, yaitu *Eksternal Suppot*, *Inner strength* dan interpersonal dan *problem-solving Skill* (Grotberg, 1999): Istilah “*I Have*” merupakan sumber resiliensi yang berasal dari luar yang dapat di percaya dan dapat diandalkan ketika individu menghadapi suatu kondisi, di mana eksternal supports itu bisa dari anggota keluarga atau bukan anggota keluarga. Eksternal supports didapatkan oleh MA dari keluarganya seperti orangtua yang mendukungnya untuk memperoleh Pendidikan hingga ke jenjang perguruan tinggi. ZI mendapat dukungan para Ustadz dan teman-teman di pondok pesantren serta komunitas sastra yang dikemudian hari menjadi bagian dari perjalanan karirnya. Pada MA, *I have* didapatkan dari orangtua terutama ayah yang selalu memberinya tantangan dan keberanian mengambil resiko.

“*I Am*” merupakan kekuatan yang berasal dari dalam diri, seperti perasaan, tingkah laku dan kepercayaan yang terdapat dalam diri seseorang. Sumber resiliensi MA adalah adanya persistens atau kegigihan. Dia berusaha untuk mendapatkan apa yang menjadi passionnya walaupun dengan mengorbankan 2,5 tahun masa kuliahnya di bidang Teknik dan beralih kemanagaman bisnis.

ZI walaupun belajar memiliki kemampuan belajar secara otodidak dalam membuat sajak. walaupun tidak kuliah formal di bidang sastra. ZI terinspirasi nilai-nilai budaya madura yang menanamkan rasa optimis dan keberanian. Ada istilah madura seperti “*asapok angen-abental ombak*”. Atau

artinya berselimut angin berbantal ombak. Sebuah nilai luhur budaya madura yang mengjaarkan tentang kerja keras dengan modal alam hingga mereka sukses bahkan dengan mengarungi lautan. Sementara AM merasa memiliki kepercayaan diri dengan bekal ilmu agama yang dimiliki untuk bisa tangguh menghadapi tantangan kehidupan di dunia kampus yang berberda jauh dari nilai-nilai yang selama ini Ia yakni.

Istilah “*I Can*” merupakan kompetensi sosial dan interpersonal seseorang. Bagian dari aspek “*I Can*” adalah individu mampu mengekspresikan pikiran dan perasaan dengan baik, yakni keterampilan dan komunikasi. Ketiga subjek yaitu MI, RN, dan SM mampu memecahkan masalah mereka sendiri walaupun mengalami dinamika psikologis yang beraneka ragam. Mereka mampu bertahan hingga terwujud cita-citanya. MA mampu bergaul dengan berbagai macam hasiswa lintas negara hingga menjadi dosen di luar negeri. ZI mampu bergaul dengan berbagai sastrawan baik lokal, nasional dan internasional. Sedangkan AM mampu bergaul dengan teman-temannya yang lintas etnis, budaya dan agama.

Berdasarkan analisis tersebut maka diperoleh gambaran resiliensi yang dimiliki oleh ketiga partisipan MA, ZI dan AM sebagai perwakilan atnis madura yang sukses secara akademik baik jalur formal maupun informal. Adanya kegigihan, berusaha beradaptasi dengan tantangan dan kemampuan membangun hubungan inrepersonal dengan lintas etnis, budaya, agama dan negara menunjukkan ketiga subjek memiliki resiliensi. Resiliensi dapat dibangun ketika seseorang berada pada tingkat karakteristik tertentu seperti optimis, mampu beradaptasi, mandiri, dan kemampuan pemecahan masalah (Karatsoreos & McEwen, 2011).

Sebagaimana telah dituliskan sebelumnya, resiliensi merupakan kapasitas individu untuk mempertahankan kemampuan dan berfungsi secara kompeten dalam menghadapi berbagai stresor kehidupan (Egeland et al., 1993). Sejalan dengan pengertian tersebut, resiliensi akademik merupakan resiliensi dalam proses belajar, yakni sebuah proses dinamis yang mencerminkan kekuatan dan ketangguhan seseorang untuk bangkit dan pengalaman emosional negatif, saat menghadapi situasi sulit yang menekan dalam aktivitas belajar yang dilakukan.

MA, ZI dan AM telah menunjukkan ketangguhan dan rasa optimis Ketika menghadapi kesulitan selama menempuh pendidikan. Sikap ini sejalan dengan pendapat Corsini (1999), bahwa resiliensi akademik merupakan istilah yang merepresentasikan ketangguhan seseorang dalam menghadapi berbagai tugas akademik dalam lingkungan sekolah. Mereka juga bersipk optimis. Seorang siswa yang resilien secara akademik, tidak akan mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan akademik. Ia akan merasa optimis dan berpikir positif, meskipun sedang berada dalam suatu kesulitan. Siswa yang resilien percaya bahwa ada jalan keluar atau solusi atas kesulitan yang dihadapi (Chemers, Hu, & Garcia, 2001).

Menurut Bernard (2004), karakter individu yang resilien secara akademik adalah memiliki kompetensi sosial, memiliki *life skills* seperti mampu memecahkan masalah, mampu berpikir kritis, dan mampu untuk mengambil inisiatif selama proses belajar. Lebih jauh lagi dikatakan bahwa individu yang resilien memiliki *sense of purpose* dan dapat melihat masa depan cerah pada dirinya. Mereka memiliki ketertarikan khusus, tujuan hidup, dan motivasi untuk meraih yang terbaik dalam menempuh Pendidikan

Simpulan

Hasil penelitian terhadap ketiga partisipan yaitu MA, ZI dan AM memiliki resiliensi akademik yang berasal dari pengalaman hidup mereka. Selain itu, dapat disimpulkan ketiga partisipan mampu bangkit dari situasi yang dianggap sulit berkaitan dengan tantangan akademik. Ketiga partisipan mengembangkan karir lewat jalur akademik baik formal maupun informal hingga mencapai cita-cita sesuai dengan minat mereka. Ada kesamaan sumber resiliensi ketiganya yakni: dukungan keluarga, lingkungan dan kekuatan diri yang berupa kegigihan, rasa optimis dan keyakinan. Tiga sumber ini menjadi kekuatan yang membuat mereka bangkit setelah menghadapi situasi sulit.

Referensi

- Afdal, A., Ifdil, I., Taufik, T., Syahputra, Y., & Erwinda, L. (2021). The TIRI: A Rasch-Validated Revision of Resilience for Victims of Natural Disasters. *Psychology and Education*, 58(1), 4121-4132.
- Anridho, C. (2018). *Diskursus pendidikan Tinggi pada Keluarga Etnis Tionghoa dan Etnis Madura di Kota Surabaya* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Benard, B. (2004). *Resiliency: What we have learned*. WestEd.
- Cassidy, S. (2015). Resilience building in students: The role of academic self-efficacy. *Frontiers in Psychology*, 6(NOV), 1–14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2015.01781>.
- Chemers, M. M., Hu, L. T., & Garcia, B. F. (2001). Academic self-efficacy and first year college student performance and adjustment. *Journal of Educational psychology*, 93(1), 55.
- Colaizzi, P. F. (1978). Psychological research as the phenomenologist views it. In R. S. Valle & M. King (Eds.), *Existential-Phenomenological Alternatives for Psychology*. Oxford University Press.
- Corsini, R. J. (1999). *The dictionary of psychology*. London: Brunner.
- Egeland, B., Carlson, E., & Sroufe, L. A. (1993). Resilience as process. *Development and Psychopathology*, 5(4), 517–528. <https://doi.org/10.1017/S0954579400006131>.

- Erwinda, L., Syahputra, Y., Fadli, R. P., & Zola, N. (2018). Rasch politomy analysis: measuring the level of student senior high school resilience after the disaster in West Sumatra. *Konselor*, 7(4), 138-144.
- Everall, R. D., Jessica Altrows, K., & Paulson, B. L. (2006). Creating a future: A study of resilience in suicidal female adolescents. *Journal of Counseling and Development*, 84(4), 461-470. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6678.2006.tb00430.x>.
- Fang, G., Chan, P. W. K., & Kalogeropoulos, P. (2020). Social support and academic achievement of Chinese low-income children: A mediation effect of academic resilience. *International Journal of Psychological Research*, 13(1), 19-28. <https://doi.org/10.21500/20112084.4480>.
- Grotberg, E. H. (1999). *Countering depression with the five building blocks of resilience-Countering Depression With the Five Building Blocks of Resilience*. <http://www.nesonline.comhttp://resilnet.uiuc.edu/library/grotb99.html>.
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1994). Competing paradigms in qualitative research. *Handbook of qualitative research*, 2(163-194), 105.
- Hanurawan, F. (2012). Qualitative Research in Psychology. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 1(2), 120-132. <https://doi.org/10.12928/jehcp.v1i2.3802>.
- Ifdil, I., Fadli, R. P., Syahputra, Y., Erwinda, L., Zola, N., & Afdal, A. (2018). Rasch stacking analysis: differences in student resilience in terms of gender. *Konselor*, 7(3), 95-100.
- Ifdil, I., Lela, L., Syahputra, Y., Fitria, L., Zola, N., Fadli, R. P., ... & Amalianita, B. (2022). Academic Stress Among Male and Female Students After the Covid-19 Pandemic. *COUNS-EDU: The International Journal of Counseling and Education*, 7(3).
- Karatsoreos, I. N., & McEwen, B. S. (2011). Psychobiological allostasis: resistance, resilience and vulnerability. *Trends in Cognitive Sciences*, 15(12), 576-584. <https://doi.org/10.1016/j.tics.2011.10.005>.
- Martin, A. J., Burns, E. C., Collie, R. J., Cutmore, M., MacLeod, S., & Donlevy, V. (2022). The role of engagement in immigrant students' academic resilience. *Learning and Instruction*, 82. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2022.101650>.
- Masluhah, M., & Suryani, S. (2022). Gambaran Kekuatan Karakter Perantau Etnis Madura yang Sukses. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 5(2), 71-84. <https://doi.org/10.15575/jpib.v5i2.16717>.
- Miswanto, M., Aini, N., Syahputra, Y., Arjani, N., & Sinaga, S. M. (2023). Gender and Living Situation-Based Sibling Rivalry: Solutions Through Family Counseling. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling AR-RAHMAN*, 9(2), 221-229.
- Miswanto, M., Syahputra, Y., Arjani, N., Marito, Y., & Sinaga, S. M. (2023). *Konseling Keluarga Modern (Pendekatan dan Studi Kasus)*.
- Ofori, D. A., Anjarwalla, P., Mwaura, L., Jamnadass, R., Stevenson, P. C., Smith, P., Koch, W., Kukula-Koch, W., Marzec, Z., Kasperek, E., Wyszogrodzka-Koma, L., Szwerc, W., Asakawa, Y., Moradi, S., Barati, A., Khayyat, S. A., Roselin,

- L. S., Jaafar, F. M., Osman, C. P., ... Slaton, N. (2020). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における 健康関連指標に関する共分散構造分析
Title. *Molecules*, 2(1), 1–12. <http://clik.dva.gov.au/rehabilitation-library/1-introduction-rehabilitation%0Ahttp://www.scirp.org/journal/doi.aspx?DOI=10.4236/as.2017.81005%0Ahttp://www.scirp.org/journal/PaperDownload.aspx?DOI=10.4236/as.2012.34066%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.pbi.201>
- Palmin, B., Anwar, M. R., & Maya, A. (2022). Purposeful Exposure, Strategi Penanaman Karakter Resilient Sejak Anak Usia Dini Di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 27-39.
- Pramana, I. B. B. S. A., Ardiawan, I. K. N., Lestari, N. G. A. M. Y., Ekaningtyas, N. L. D., Diari, K. P. Y., Wiramarta, K., ... & Andayani, K. Y. (2020). *Adaptasi di Masa Pandemi: Kajian Multidisipliner*. Nilacakra.
- Rosyadi, K., & Azhar, I. N. (2016). *Madura 2045: merayakan peradaban*. LKIS Pelangi Aksara.
- Shin, K. R., Kim, M. Y., & Chung, S. E. (2009). Methods and strategies utilized in published qualitative research. *Qualitative Health Research*, 19(6), 850–858. <https://doi.org/10.1177/1049732309335857>.
- Ubaidillah, K. (2014). *Dinamika Perantau Madura dalam Politik Kota Malang (Suatu Kajian Antropologi Politik)* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).